

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data perkembangan ekspor CPO Indonesia di UE selama 10 tahun. Adapun waktu penelitian ini dibagi dalam beberapa tahapan seperti tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Tahapan dan Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian																			
	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perencanaan Penelitian																				
Inventarisasi Pustaka																				
Survei Penjajagan																				
Penulisan Usulan Penelitian																				
Seminar Usulan Penelitian																				
Pembuatan Surat izin penelitian																				
Revisi makalah usulan penelitian																				
Pengumpulan data																				
Pengolahan dan analisis data																				
Penulisan hasil penelitian																				
Seminar kolokium																				
Revisi hasil seminar																				
Sidang skripsi																				
Revisi makalah skripsi																				

Keterangan : (1) Minggu pertama; (2) Minggu ke-dua; (3) Minggu ke-tiga; (4) Minggu ke-empat

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methode* yang terbagi antara studi literatur dan studi kasus berdasarkan kasus pada industri sawit Indonesia di beberapa wilayah. Berdasarkan pendekatan metode yang digunakan melalui pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa.

3.3 Jenis dan Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data deret waktu (*time series*) selama sepuluh tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2018. Hal ini dikarenakan dengan adanya data selama sepuluh tahun sudah dapat memberikan gambaran tentang perkembangan dari CPO Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. *Volume* ekspor komoditas perkebunan Indonesia
2. Perkembangan luas areal kelapa sawit Indonesia
3. Jumlah produksi kelapa sawit Indonesia
4. Jumlah ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan
5. Luas areal dan produksi kelapa sawit (Minyak Sawit), menurut status perusahaan
6. Nilai ekspor CPO empat negara terbesar di dunia ke Uni Eropa (UE 28)
7. Nilai ekspor total semua komoditas empat negara terbesar di dunia ke Uni Eropa (UE 28)
8. Nilai ekspor CPO dunia ke Uni Eropa (UE 28)
9. Nilai ekspor total semua komoditas dunia ke Uni Eropa (UE 28)

Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, UN COMTRADE, *International Trade Statistic* / TRADE MAP, GAPKI, dan Departemen Pertanian yang ditelusuri menggunakan jaringan internet. Sumber informasi lainnya diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan internet. Data penelitian ini juga menggunakan data-data yang berasal dari

literatur dan penelitian-penelitian terdahulu dan paper-paper ilmiah yang berkaitan dengan daya saing dan startegi pengembangan kelapa sawit.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel berfungsi mengarahkan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci, yang berguna dalam pembahasan hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi dari berbagai istilah tersebut, maka perlu adanya batasan untuk mempermudah pemahaman mengenai bahasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Jumlah ekspor adalah jumlah barang dan jasa yang akan di ekspor dari suatu negara ke negara lain.
- 2) Luas areal adalah luas nya suatu kapasitas/ukuran yang tersedia didalam suatu lahan.
- 3) Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang dan jasa.
- 4) Jumlah produksi komoditas adalah besarnya hasil barang dan jasa dari suatu komoditas yang dibudidayakan. Dalam penelitian ini produksi pada tanaman kelapa sawit yang diolah menjadi minyak mentah atau CPO yang dinyatakan dalam ton. Data produksi kelapa sawit dari tahun 2008 sampai 2018.
- 5) Minyak mentah kelapa sawit / CPO merupakan minyak kelapa sawit mentah yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit dan belum mengalami pemurnian.
- 6) Kebijakan pemerintah yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan suatu negara dengan sistem administrasi masing-masing negara.
- 7) *Black campaign/negative campaign* merupakan langkah-langkah yang dapat dikatakan buruk sehingga berakibat merusak sistem *partnership* dalam perdagangan baik ekspor maupun impor antar negara di dunia.

3.5 Kerangka Analisis

3.5.1 *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Analisis kemampuan daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif sehingga sering digunakan untuk mengukur tingkat daya saing suatu komoditas perkebunan. yang merupakan perbandingan antara nilai ekspor komoditi suatu negara dan total nilai ekspor negara tersebut dibandingkan dengan nilai ekspor komoditi dari dunia dan total nilai ekspor dunia.

Dalam pengertiannya, konsep pengukuran RCA dilakukan dengan menghitung kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara diukur dengan menghitung pangsa nilai ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa nilai produk tersebut dalam perdagangan dunia.

$$RCA = \frac{X_{ia}/X_a}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ia}	= Nilai ekspor komoditi i oleh negara a
X_a	= Nilai ekspor total negara a
X_{iw}	= Nilai ekspor komoditas I dari dunia
X_w	= Total nilai ekspor dunia

Indeks RCA dirumuskan indeks $RCA = RCA_t / RCA_{t-1}$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. suatu negara untuk komoditas tertentu memiliki nilai lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka negara yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia untuk komoditas tersebut.
2. Sebaliknya, bila lebih kecil dari satu ($RCA < 1$), berarti keunggulan komparatif tergolong rendah untuk komoditas tersebut yaitu di bawah rata-rata dunia.

Perhitungan RCA pada penelitian ini difokuskan pada empat negara penghasil CPO terbesar di dunia yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Colombia. Hasil perhitungan RCA jika menghasilkan nilai RCA melebihi kriteria keputusan RCA,

maka dilakukan perhitungan melalui indeks RCA agar sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan indeks $RCA > 1$ dan indeks $RCA < 1$. Ruang lingkup penelitian ini hanya untuk mengukur indeks RCA empat negara terbesar CPO dunia. Hasil dari pengukuran indeks RCA empat negara akan dibuat grafik perbandingan secara fluktuatif.

3.5.2 Analisis ECI (*Export Competitiveness Index*)

Export Competitiveness Index (ECI) menunjukkan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditi tertentu pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia komoditi tersebut pada periode sebelumnya (t-1) (Hadianto, 2009). Menggunakan indeks daya saing ekspor ini untuk mengestimasi keberhasilan atau kegagalan dalam suatu industri dalam rangka peningkatan pertumbuhan dalam menghadapi peningkatan pertumbuhan pasar. Dengan memperhitungkan *share* dari pasar suatu negara, maka indeks daya saing ini akan menjadi indikator yang lebih baik dalam melihat keunggulan suatu komoditas. ECI dapat dirumuskan sebagai berikut (Amir, 2000):

$$ECI_{ki} = \frac{(X_{ki}/X_w)_t}{(X_{ki}/X_w)_{t-1}}$$

Keterangan:

X_{ki}	= Nilai ekspor komoditi CPO oleh negara a
X_w	= Nilai ekspor dunia terhadap komoditi CPO
t	= Periode berjalan
t-1	= Periode sebelumnya

Nilai ECI menunjukkan trend daya saing dihadapi oleh suatu negara terhadap negara lain untuk suatu komoditas tertentu. Dengan kata lain, nilai ini menunjukkan apakah suatu produk yang dimaksud memiliki kemampuan untuk bersaing dengan negara lain yang merupakan negara pesaingnya. Apabila nilai $ECI > 1$, berarti komoditi tersebut menghadapi trend daya saing yang meningkat. Sebaliknya, apabila nilai $ECI < 1$ dari satu, maka komoditi tersebut menghadapi kemungkinan penurunan pangsa pasar atau daya saing yang melemah. Indeks ini juga dapat dilihat sebagai rasio pertumbuhan suatu negara untuk komoditas tertentu terhadap rata-rata pertumbuhan komoditas tersebut pada pasar dunia.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat bersaing dan bertahan di jajaran pasar internasional, maka suatu produk hendaknya memiliki nilai indeks kompetitif yang lebih besar dari satu.

3.5.3 Berlian Porter (*Diamond Porter*)

Sistem Berlian Porter adalah sistem yang digunakan untuk mengukur tingkat kompetitif suatu komoditi di setiap wilayah maupun negara. Berdasarkan komponen-komponen yang ada membantu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh CPO Indonesia dalam perdagangan domestik maupun internasional yang siap berkompetitif terhadap negara-negara produsen CPO dunia khususnya di pasar Uni Eropa. Kemudian untuk mengetahui berbagai pengaruh CPO Indonesia salah satunya isu mengenai kebijakan pemerintah Uni Eropa terhadap CPO dunia khususnya Indonesia. Dalam pengertiannya, konsep Berlian Porter menggunakan analisis keunggulan kompetitif secara kualitatif dan berlandaskan kuantitatif.

Menurut Porter (1998), untuk mengukur keunggulan kompetitif suatu negara dapat dikaji dengan empat atribut yang dimilikinya dengan sebutan "*the national diamond*". Empat atribut tersebut adalah kondisi factor/input (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*), serta persaingan, struktur, dan strategi perusahaan (*firm strategy, structure, and rivalry*). Keempat atribut tersebut didukung oleh peranan kesempatan dan peranan pemerintah dalam meningkatkan daya saing industri nasional. Penjelasan dari keempat atribut utama dan dua atribut tambahan yang merupakan faktor pendorong daya saing suatu negara adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Faktor

Kondisi faktor yang penting dalam menentukan daya saing yaitu berupa faktor produksi atau input yang digunakan dalam produksi seperti tenaga kerja (sumber daya manusia), sumber daya alam, modal, ilmu pengetahuan dan teknologi dan infrastruktur. Faktor yang menunjukkan keunggulan kompetitif suatu negara dapat dilihat adanya tenaga kerja yang terampil dan ketersediaan bahan mentah yang tidak dapat ditiru oleh perusahaan atau negara lain.

Komponen tersebut menentukan keunggulan kompetitif suatu negara terutama negara berkembang karena negara berkembang memiliki faktor produksi seperti tenaga kerja terlatih yang ditunjang dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang cukup ketersediaan bahan mentah yang dikelola dengan baik merupakan faktor produksi yang penting dan berharga. Ketersediaan faktor tersebut juga harus didukung oleh biaya dan modal serta aksesibilitas dalam memperoleh biaya dan modal tersebut serta kondisi sarana dan prasarana (infrastruktur) yang memadai.

2. Kondisi Permintaan

Kondisi permintaan domestik terdiri dari ; komposisi permintaan domestik, besar dan pola pertumbuhan permintaan domestik, dan internasionalisasi permintaan domestik. Kondisi permintaan domestik merupakan faktor penting penentu daya saing industri, terutama mutu permintaan domestik. Keunggulan kompetitif akan tercipta ketika pasar lokal untuk produk tertentu lebih besar dari pada pasar internasional dan perusahaan lokal memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pasar lokal. Mutu permintaan (persaingan ketat) di dalam negeri memberikan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya sebagai tanggapan terhadap mutu persaingan di pasar domestik. Permintaan lokal yang lebih besar akan membawa keunggulan kompetitif suatu negara.

3. Industri Terkait dan Industri Pendukung

Salah satu komponen terkait adalah industri hulu yang mampu memasok input bagi industri utama dan juga industri hilir yaitu industri yang menggunakan produk industri utama sebagai bahan baku utamanya. Industri terkait dan pendukung akan semakin memperkuat posisi bersaing suatu negara apabila *suppliers* dan industri pendukung merupakan pesaing global yang kuat dalam perdagangan internasional

4. Struktur, Persaingan, dan Strategi.

Struktur industri dan strategi perusahaan menentukan daya saing yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tercakup dalam industri tersebut. Struktur perusahaan sangat berpengaruh terhadap bagaimana perusahaan tersebut dikelola dan dikembangkan dalam kondisi persaingan, baik domestik maupun

internasional. Tingkat persaingan bagi perusahaan akan mendorong kompetisi dan inovasi. Perusahaan yang mampu bersaing dalam industri nasional akan mampu memenangkan persaingan internasional.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya saing tetapi berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu daya saing tersebut. Pemerintah dapat bertindak sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi lingkungan industri yang mampu memperbaiki kondisi faktor daya saing. Misalnya dalam kondisi faktor sumber daya, pemerintah dapat membantu melalui subsidi kebijakan pasar modal, kebijakan pendidikan dan lainnya. Pemerintah juga dapat berperan sebagai regulator dimana pemerintah dapat mempengaruhi tingkat daya saing global melalui kebijakan yang memperlemah atau memperkuat faktor penentu daya saing industri, tetapi pemerintah tidak dapat menciptakan keunggulan bersaing secara langsung.

6. Peran Peluang

Peran kesempatan atau peluang juga dapat mempengaruhi tingkat daya saing karena berada diluar kendali perusahaan ataupun pemerintah. Beberapa hal yang dianggap keberuntungan merupakan peran kesempatan, seperti adanya penemuan baru yang murni dan perubahan nilai mata uang. Selain itu terjadinya peningkatan permintaan produk industri yang lebih besar dari pasokannya atau kondisi politik yang menguntungkan bagi peningkatan daya saing.

Menganalisis keunggulan kompetitif secara kualitatif suatu komoditi menggunakan teori Berlian Porter yaitu dengan cara menganalisis keterkaitan antar komponen utama dan menganalisis keterkaitan antara komponen penunjang dengan komponen utama apakah antar komponen saling mendukung atau tidak. Jika keterkaitan antar komponen pada teori Berlian Porter saling mendukung, artinya komoditi tersebut mempunyai daya saing yang kuat namun jika antar komponen tidak saling mendukung maka dapat disimpulkan bahwa komoditi tersebut mempunyai daya saing yang lemah.